

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berperan penting dalam menjaga siklus hidup bisnis dan mencapai tujuan keuntungan yang maksimal. Manajemen keuangan melibatkan pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan, seperti pengelolaan uang tunai, investasi, dan pinjaman. Tujuan perusahaan adalah mencapai keuntungan sebesar-besarnya agar perusahaan dapat bertahan secara berkelanjutan. Suatu perusahaan dinyatakan berkelanjutan apabila dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjalankan tugasnya dengan baik. Manajemen keuangan ialah salah satu peran yang menjaga siklus hidup suatu perusahaan. Manajemen keuangan mengacu pada semua aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya serendah mungkin dan dengan persyaratan yang menguntungkan, dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Sementara itu, Manajemen keuangan juga dapat diartikan menjadi kegiatan pengelolaan keuangan suatu perusahaan dan mengacu pada upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2020).

Sedangkan menurut kutipan (Sulindawati 2021) menyatakan bahwa pengelolaan manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha dalam mendapatkan dana yang diperlukan

dengan biaya yang rendah dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Manajemen keuangan mengacu pada tiga aktivitas yaitu aktivitas penggunaan dana, aktivitas perolehan dana dan aktivitas pengelolaan aktiva/aset. Keputusan yang diambil oleh manajer keuangan meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan mengenai dividen.

2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Suryanto, *et all* (2021), fungsi utama dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

1. *Planning*/ Perencanaan Keuangan, dimana meliputi perencanaan arus kas dan laba rugi.
2. *Budgeting* atau Anggaran, perencanaan, penerimaan dan juga pengalokasian anggaran biaya secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki.
3. *Controlling* atau Pengendalian Keuangan, Dimana hal ini untuk digarapnya sebuah evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan system keuangan dalam Perusahaan.
4. *Auditing* atau Pemeriksaan Keuangan, hal ini digarap untuk audit internal atas keuangan di dalam sebuah perusahaan yang ada agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi sebuah penyimpangan.

5. *Reporting* atau Pelaporan Keuangan, yaitu untuk menyediakan atau memberikan suatu laporan informasi tentang kondisi keuangan di sebuah perusahaan dan Analisa dalam rasio laporan keuangan tersebut.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2022), analisis pelaporan keuangan adalah suatu upaya untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan, hasil operasi perusahaan di masa lalu dan proyeksi di masa depan guna mengetahui kinerja perusahaan di masa lalu dan membuat prediksi di masa yang akan datang.

Lebih lanjut menurut Subramanyam (2019), analisis laporan keuangan adalah seperangkat analisis laporan keuangan yang mempunyai tujuan umum dan berisi data yang relevan untuk membantu membuat estimasi dan kesimpulan yang digunakan dalam analisis bisnis. Alat dan metode.

Analisis laporan keuangan adalah sekumpulan analisis laporan keuangan yang mempunyai tujuan umum dan mencakup data-data terkait yang membantu dalam membuat estimasi dan kesimpulan untuk analisis bisnis. Alat dan metode.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis laporan keuangan adalah suatu upaya untuk menganalisis data keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat dan teknik analisis laporan keuangan sehingga kinerja laporan keuangan perusahaan dapat ditentukan dan disusun.

Dari sini kita dapat menyimpulkan. Pengguna laporan keuangan mengadakan pertemuan untuk mengambil keputusan bisnis. Berdasarkan penjelasan di atas, analisis laporan keuanganialah suatu upaya untuk

menganalisis data keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat dan teknik analisis laporan keuangan sehingga dapat ditentukan dan disusun kinerja laporan keuangan perusahaan tersebut, oleh karena itu dapat kita simpulkan. Pengguna laporan keuangan mengadakan pertemuan untuk mengambil keputusan bisnis..

2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019) Adapun tujuan melakukan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Guna memahami kondisi posisi keuangan entitas selama retang waktu tertentu termasuk mengetahui jumlah asset, kewajiban, modal, dan hasil dari operasi entitas.
- 2) Guna memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan.
- 3) Guna menentukan tindakan korektif yang perlu diambil perusahaan kedepannya terhadap posisi keuangannya saat ini.
- 4) Guna mengevaluasi kinerja manajemen, apakah berhasil atau gagal, dan Langkah-langkah yang diperlukan manajemen untuk ke depannya.
- 5) Guna dijadikan perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam hal kinerja yang dicapai.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan tertentu antara satu item dengan item lainnya dalam suatu laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan proses

membandingkan angka-angka dalam suatu laporan keuangan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lain. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kita bisa melakukan perbandingan antara satu komponen dalam laporan keuangan satu dengan lainnya, atau antar komponen dalam laporan keuangan lainnya. Perusahaan dapat dinilai berdasarkan kemampuannya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada atau mencapai tujuan yang ditentukan. Sekalipun Anda menggunakan perhitungan matematis sederhana saat menganalisis indikator keuangan, hasilnya tidak mudah untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, agar suatu perhitungan rasio menjadi valid, maka analisis harus mampu menginterpretasikannya secara cermat.

Menurut Sujarweni (2022), analisis rasio keuangan menemukan gambaran lengkap hubungan penulisan laporan keuangan dengan cara membagi akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan neraca dan laba; hal ini merupakan upaya untuk membandingkan jumlah akun dan laporan pernyataan kerugian.

Menurut Sujarweni (2022), tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan, menilai atau menilai kinerja laporan keuangan, dan menganalisis seluruh informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan Perusahaan sumber daya.

2.6 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Ismail (2018), Non-Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan kelayakan kredit secara keseluruhan. Di sisi lain, Sorongan (2020) berpendapat bahwa kredit bermasalah merupakan indikator untuk mengukur rasio risiko bisnis yang menunjukkan tingkat risiko kredit bermasalah suatu bank. Angka penting ini juga menunjukkan kualitas portofolio pinjaman suatu bank. Jika rasio ini rendah atau cenderung menurun dalam jangka waktu tertentu, hal ini menunjukkan bahwa strategi risiko minimal sedang diterapkan. Semakin rendah rasio kredit bermasalah maka semakin rendah proporsi kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya, dan semakin tinggi rasio kredit bermasalah maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung suatu bank.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengertian kredit bermasalah (NPL) merupakan suatu indikator yang mengukur tingkat risiko terganggunya kelayakan kredit suatu bank akibat keterlambatan pembayaran kembali pinjaman yang diberikan oleh nasabah. kinerja bank-off bukannya tidak efisien.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/08/2018 saat ini memperbolehkan tingkat kredit bermasalah maksimal 5%, namun jika di atas 5% akan mempengaruhi penilaian kesehatan bank. Kredit bermasalah (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah terhadap kelayakan kredit secara keseluruhan.

Berdasarkan Peraturan 15/28/DPNP (tanggal 31 Juli 2013) tentang penilaian kualitas aset bank umum, tingkat kualitas kredit diklasifikasikan menjadi “lancar”, “perhatian khusus” dan “kurang lancar”.. Berikut ini adalah metrik yang digunakan untuk credit scoring dengan lima jenis kredit yang berbeda:

1. Kredit yang digolongkan lancar, yaitu :
 - a. Pembayaran pokok atau bunga diangsur tepat waktu, rekening berkembang dengan baik, tidak ada tunggakan, dan persyaratan kredit terpenuhi.
 - b. Dokumen kredit lengkap.
 - c. Tidak ada pelanggaran perjanjian kredit.
2. Kredit yang di golongkan dalam perhatian khusus, yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang tidak lebih dari 90 hari atau memiliki sedikit cerukan.
 - b. Dokumen kredit lengkap.
 - c. Adanya pelanggaran kredit yang tidak berprinsip.
3. Kredit yang di golongkan kurang lancar, yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga selama 90 hari sampai dengan 120 hari.
 - b. Adanya cerukan berulang secara khusus digunakan untuk menebus kerugian operasional dan kekuarangan arus kas.
 - c. Dokumen kredit tidak lengkap.
 - d. Melanggar klausul kredit yang cukup besar.

4. Kredit yang digolongkan diragukan, yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga diatas 120 hari sampai dengan 180 hari.
 - b. Adanya cerukan permanen, terutama untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
 - c. Dokumen kredit kurang lengkap.
 - d. Adanya pelanggaran yang prinsipil terhadap ketentuan pokok perjanjian kredit.
5. Kredit yang di golongan macet, yaitu :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang melebihi batas 180 hari.
 - b. Tidak terdapat dokumen kredit.
 - c. Adanya pelanggaran yang sangat perdata terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

Menurut sorongan (2020) rumus variabel Non Performing Loan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Sorongan (2020)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, golongan penilaian Tingkat Kesehatan rasio NPL ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan NPL

NPL	Peringkat
$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% < NPL \leq 12\%$	Kurang Sehat
$NPL > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

2.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) Menurut Yo dkk (2020), rasio kecukupan modal ialah peraturan perbankan yang menentukan bagaimana bank harus menangani aspek kecukupan modalnya. Menurut Frida (2020), kecukupan modal suatu bank dinyatakan dengan rasio tertentu yang disebut CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR menunjukkan sejauh mana seluruh aset bank yang berisiko memerlukan biaya dari sumber daya bank itu sendiri dan mendapat tambahan pendanaan dari sumber eksternal. Rasio ini juga bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan memenuhi kebutuhan modal minimum (Mainata & Ardiani, 2018). Tujuan utama dari rasio ini adalah untuk mengetahui estimasi risiko dalam pemberian pinjaman atau tingkat risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman.

Berikut adalah rumus rasio kecukupan modal (CAR) menurut Al Humam & Sihotang (2019) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber : Al Humam dan Sihotang (2019)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Nilai kredit dihitung untuk CAR=0% atau negatif, nilai kredit = 0, untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Tabel 2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan CAR

CAR	Peringkat
CAR ≥12%	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
CAR ≤ 6 %	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.13/1/PBI/2011

2.8 *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Rasio simpanan terhadap simpanan (LDR) ialah indikator kesehatan likuiditas suatu bank. Penilaian risiko likuiditas bank dirancang untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mempertahankan aset likuid dan apakah bank dapat mengelola risiko secara memadai. Biasanya, LDR digunakan untuk mengukur efektivitas suatu lembaga, khususnya dalam kaitannya dengan jumlah total pinjaman yang diberikan dengan uang yang dimilikinya. Para peneliti telah mengutip berbagai definisi LDR dari para

ahli, seperti pernyataan Sorongan (2020) yang menyatakan bahwa loan to deposit ratio adalah proporsi pinjaman terhadap tabungan, termasuk pinjaman yang diberikan. Dengan kata lain, kewajiban bank dalam memberikan kredit dapat diimbangi dengan memberikan kompensasi atas permintaan penarikan nasabah dengan segera. Misalnya nasabah menarik dana dalam bentuk tunai dan giro melalui cek, debit langsung, dan pembayaran sisa simpanan.

Menurut Ismail (2018), rasio pinjaman terhadap simpanan ialah ukuran seberapa baik suatu bank dapat membayar utangnya atas pinjaman yang diterima dari nasabah. Untuk menentukan rasio pinjaman terhadap simpanan, kita dapat memeriksa berapa banyak pinjaman yang dikeluarkan bank relatif terhadap jumlah uang yang diterimanya. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan menjadi respon terhadap pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

Berikut adalah rumus variabel Loan To Deposit Ratio menurut Sorongan (2020) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Simpanan}} \times 100\%$$

Sumber : Sorongan (2020)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, menetapkan kriteria penilaian Tingkat Kesehatan ratio LDR sebagai berikut :

Tabel 2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan LDR

LDR	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI No.15/41/DKMP/2013

2.9 Pertumbuhan Laba

Menurut Widiyanti (2019), kenaikan laba ialah perubahan laporan keuangan tahunan. Selain itu, sesuai penjelasan di atas, pertumbuhan laba diartikan menjadi pertambahan jumlah laba bersih yang dicapai suatu perusahaan dalam waktu sepuluh tahun dan dapat memperjelas apakah manajemen aset menghasilkan kenaikan kinerja keuangan. Menurut Dianitha dkk (2020), pertumbuhan laba ialah tingkat kenaikan laba suatu perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan tercermin dari pertumbuhan laba yang positif oleh karena itu dapat meningkatkan nilainya.

Menurut Shafira (2020), tingkat pertumbuhan pendapatan/laba ialah tingkat perubahan laba yang diperoleh suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pertumbuhan laba sangat penting bagi pemangku kepentingan suatu perusahaan, khususnya investor.

Rumus menghitung pertumbuhan laba menurut Rifani (2020) adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{(\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1)}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

Sumber : Rifani (2020)

Keterangan :

- Laba Bersih Tahun t = Laba bersih tahun berjalan
- Laba Bersih Tahun t-1 = Laba bersih tahun sebelumnya

2.10 Observasi Terdahulu

Dalam penulisan observasi ini peneliti menggali informasi dari beberapa observasi sebelumnya menjadi bahan perbandingan, yang bersumber dari jurnal dan skripsi untuk mendapatkan informasi tentang teori yang berhubungan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Temuan yang di dapat dari perbandingan observasi sebelumnya memiliki hasil yang berbeda-beda. Berikut adalah temuan dari observasi terdahulu yang digunakan menjadi bahan acuan dan perbandingan penulis yang tercantum pada table berikut :

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No	Sumber Observasi (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Hasil Observasi
1	(Dwi Rizki Puspa,2019) Dampak CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bank yang listed di Bursa Efek Indonesia	CAR (X1), NPL (X2), BOPO(X3), LDR(X4), Pertumbuhan Laba (Y1)	Temuan dari Observasi (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) berdampak Positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, (2) Non Performing Loan(NPL) berdampak Positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, (3) Loan to Deposit Ratio (LDR) berdampak Negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada bank yang listed di Bursa Efek Indonesia

No	Sumber Observasi (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Hasil Observasi
2	(Geriadi,Astawa, 2022) Dampak Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT.Bank Rakyat Indonesia TBK Unit Sukawati Cabang Gianyar	NPL (X1),LDR (X2), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari Observasi secara simultan Non-Performing Loan(NPL) dan Loan to Deposit Ratio(LDR) mempunyai dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, Non-Performing Loan (NPL) mempunyai dampak secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, Loan to Deposit Ratio(LDR) mempunyai dampak secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
3	(Suriyani Ginting, 2019) Analisis dampak CAR, BOPO, NPM dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba dengan Suku Bunga sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	CAR (X1), BOPO (X2), NPM (X3), LDR (X4), Pertumbuhan Laba (Y1), Suku Bunga (Z)	Temuan dari Observasi secara simultan CAR, dan LDR berdampak terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016

No	Sumber Observasi (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Hasil Observasi
4	(Abraham Guicheldy, <i>et all</i> , 2021) Dampak Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank.	CAR (X1), NPL (X2), BOPO(X3), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari observasi menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berdampak positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba , Non Performing Loan (NPL) berdampak positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
5	(AA Siti Fatimah, <i>et all</i> , 2022) Dampak NIM, OER, LDR dan NPL terhadap Pertumbuhan Laba	NIM (X1), OER (X2), LDR (X3), NPL (X4), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari Observasi LDR tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan NPL berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, secara simultan LDR dan NPL berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	(Nurul Utami, <i>Et all</i> , 2021) Dampak CAR, NPL, BOPO, LDR dan ROA terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN	CAR (X1), NPL (X2), BOPO (X3), LDR (X4), ROA (X5), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari Observasi CAR berdampak positif terhadap pertumbuhan laba, NPL berdampak positif terhadap pertumbuhan laba, LDR berdampak positif terhadap pertumbuhan laba , Temuan observasi hipotesis CAR, NPL, LDR, berdampak positif terhadap Pertumbuhan Laba

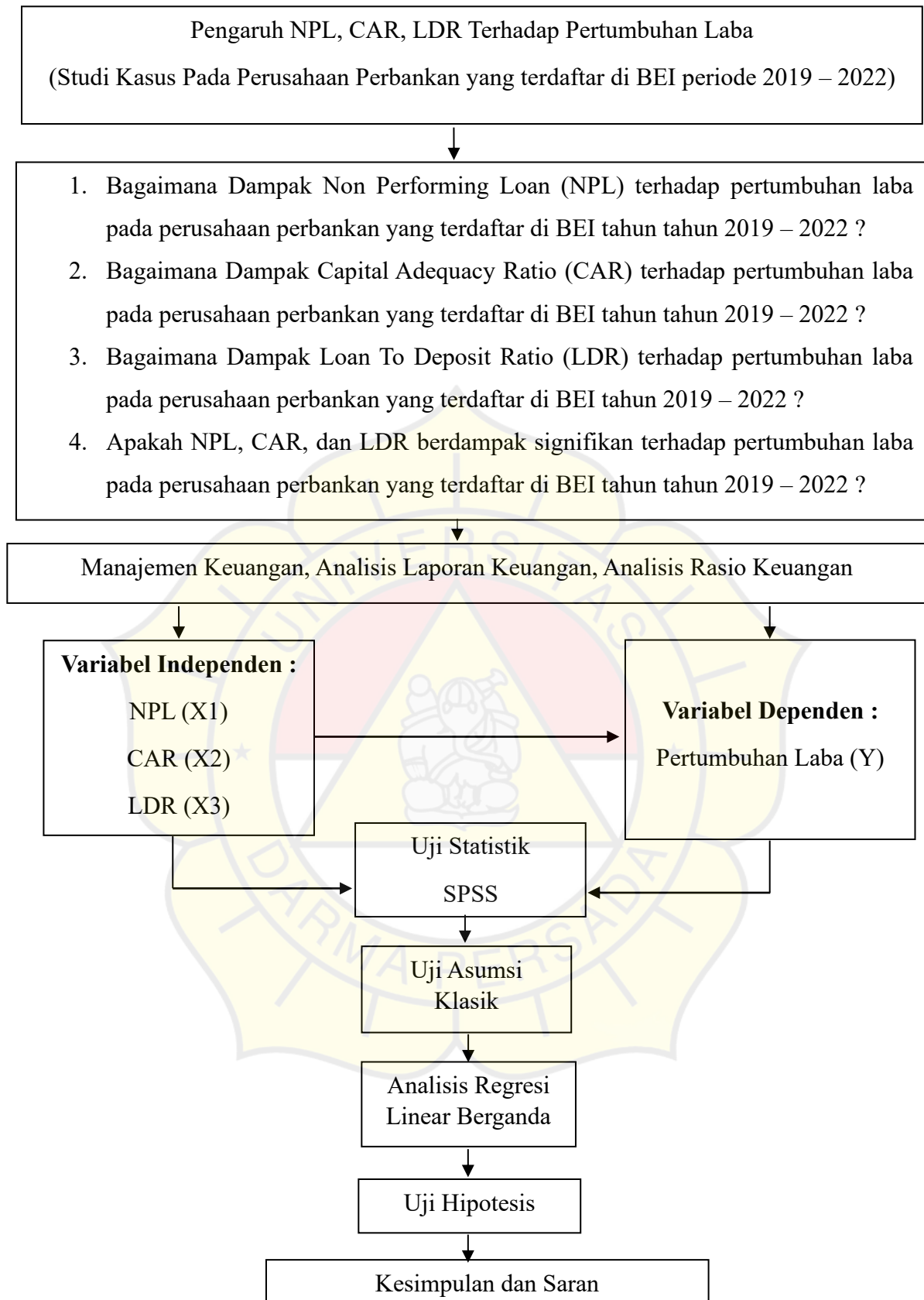
No	Sumber Observasi (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Hasil Observasi
7	(Sustari Alamsyah, 2018) Dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2011-2015)	CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), ROA (X4), NIM (X5), Perumbuhan Laba (Y)	Temuan dari observasi menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan LDR berdampak terhadap pertumbuhan laba. sedangkan NPL berdampak terhadap pertumbuhan laba. Variabel CAR, LDR, NPL, dan secara simultan berdampak terhadap pertumbuhan laba.
8	(Noviza Amelia, 2019) Dampak CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Di Indonesia Dan Thailand Pada Tahun 2013-2017	CAR (X1), NPL (X2), BOPO (X3), LDR (X4), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari observasi ini menunjukkan bahwa CAR belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPL berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan LDR tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba
9	(Nurwita, 2018) Analisis Dampak CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba BANK-BANK UMUM PEMERINTAH PERIODE 2010 – 2015	CAR (X1), LDR (X2), NIM (X3), BOPO (X4), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari Observasi CAR positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, LDR positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. CAR dan LDR bersama-sama memdampaki pertumbuhan laba bank-bank umum pemerintah tahun 2010-2015.

No	Sumber Observasi (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Hasil Observasi
10	(Nur fais Rukmana., <i>et All, 2021</i>) Dampak Retunr On Assets (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR),dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	ROA (X1), LDR (X2), CAR (X3), Pertumbuhan Laba (Y)	Temuan dari Penelitian ini loan to deposit ratio (LDR) dan capital adequency ratio (CAR) tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber : Diambil dari berbagai jurnal

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran ialah modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya menjadi masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Berikut ini adalah kerangka berpikir yang dituangkan dalam model observasi yang disajikan oleh peneliti berupa gambar, sebagai berikut:

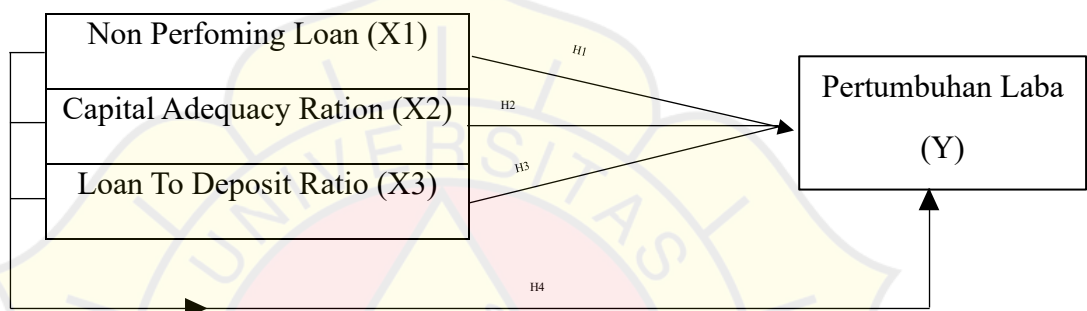


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah oleh penulis tahun 2023

2.12 Paradigma Observasi

Dilihat dari kerangka hubungan variable diatas, maka dapat dilihat dampak masing-masing variabel independen (Variabel Bebas) dan variabel dependen (Variabel Terikat), Dimana dapat digambarkan dalam model paradigma observasi dibawah ini :



Gambar 2.2 Paradigma Observasi

2.13 Hipotesis Observasi

Hipotesis ialah Jawaban sementara terhadap rumusan masalah observasi yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Sugiyono (2021) hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam observasi yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis yaitu dalam rumusan masalah dan kerangka berpikir. Berikut hipotesis yang disampaikan dalam observasi ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Pertumbuhan Laba

Temuan Observasi, Rizky Dwi Puspa (2022) NPL berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan

dengan observasi yang digarap oleh Nurul Utam *et.,all* (2021) mengatakan bahwa NPL berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Namun berbanding terbalik dengan observasi yang digarap oleh AA Siti Fatimah *et.,all* (2022) yang mengatakan bahwa NPL berdampak negative signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka observasi ini menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu:

H1: Terdapat dampak NPL terhadap pertumbuhan laba.

2. Dampak *Capital Adequay Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba

Temuan observasi Nur Fais (2021) menunjukkan bahwa CAR tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan observasi yang digarap oleh Noviza Amelia (2019) yang mengatakan bahwa CAR belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu temuan yang ditunjukkan oleh observasi Nurul Utami, et all. (2021) menunjukkan bahwa CAR memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini juga sejalan dengan observasi Rizky Dwi Puspa (2019) yang mengatakan bahwa CAR berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka observasi ini menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu:

H2: Terdapat dampak CAR terhadap Pertumbuhan Laba

3. Dampak *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Temuan observasi Nurul Utami, *et all* (2021) menunjukkan bahwa adanya dampak positif terhadap Pertumbuhan Laba. Dimana hal ini sejalan dengan observasi yang digarap oleh Sustari Alamsyah, (2018) yang juga menunjukkan bahwa LDR berdampak terhadap Pertumbuhan Laba. Namun berbanding terbalik dengan observasi yang digarap oleh AA Siti Fatimah, *et all* (2022) yang mengatakan bahwa LDR tidak berdampak negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Maka observasi ini menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu:

H3: Terdapat dampak LDR terhadap Pertumbuhan Laba

4. Dampak *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur keterlibatan dampak secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan Observasi Sustari Alamsyah (2018) menunjukkan bahwa adanya secara simultan berdampak positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dimana hal ini sejalan dengan observasi AA Siti Fatimah *et.all* (2022).

H4 :Terdapat dampak *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba